

## KAWASAN AGROPOLITAN KABUPATEN DONGGALA DALAM KONTEKS PENGEMBANGAN WILAYAH DAN SEBAGAI PUSAT PERTUMBUHAN WILAYAH BARU

Iwan Seiawan Basri\* dan Rosmiaty Arifin\*\*

### **Abstract**

*The development of agropolitan region is a sustainable development based on regional resources. The development of agropolitan region is conducted by developing rural areas in terms of promoting the system and works of a competitive, society based, sustainable, and decentralized agribusiness by utilizing the available resources. This work was conducted by developing an agropolitan regional planning in 2003. Three districts; Dolo, Sigi Biromaru, and Palolo has been chosen as the centre of development which was designated as a new area. The three regions were hoped to stimulate and produce double effect for triggering the development of the hinterland areas by utilizing their potency. The study was conducted in 2005 before the three districts incorporated in Sigi regency in 2008. Therefore in this report, the three district were designated as Donggala regency.*

**Keyword:** Agropolitan region, centre development of new region.

### **1. Pendahuluan**

Wacana dan pengembangan kawasan agropolitan di Indonesia mulai sekitar awal tahun 2000an, meskipun akhir-akhir ini jarang terdengar lagi. Salah satu Kawasan Agropolitan yang berhasil saat ini adalah di Kecamatan Pangelengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pada 2003, disusun Rencana Kawasan Agropolitan Kabupaten Donggala yang pusat pengembangannya berkedudukan di Kecamatan Dolo, Sigi Biromaru, dan Palolo. Sejak 2008 wilayah kecamatan ini adalah bagian wilayah definitif Kabupaten Sigi. Namun karena studi dan tulisan dilakukan sebelumnya serta dipublikasi saat ini, maka masih disebutkan Kawasan Agropolitan Kabupaten Donggala.

Rencana kawasan agropolitan adalah salah satu upaya mempercepat pembangunan perdesaan dan pertanian, dimana kota sebagai pusat kawasan dengan ketersediaan sumber dayanya, tumbuh dan berkembang mengakses, melayani, mendorong dan menghela usaha agribisnis di desa-desa kawasan dan desa-desa sekitarnya (*hinterland*). Kawasan agropolitan adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis serta mampu melayani, mendorong,

menarik, serta menghela kegiatan pertanian agribisnis di wilayah sekitarnya (Rivai (2003). Tujuan pengembangannya adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui percepatan pengembangan wilayah,. Disamping itu dan peningkatan keterkaitan desa dan kota dengan sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing berbasis kerakyatan.

Berkembangnya sistem dan usaha agribisnis tidak saja membangun usaha budidaya (*on farm*) saja tetapi juga "*off farm*"-nya yaitu usaha agribisnis hulu (pengadaan sarana pertanian), serta agribisnis hilir (pengolahan hasil pertanian dan pemasaran) dan jasa penunjangnya, maka akan mengurangi kesenjangan kesejahteraan antar wilayah. Kabupaten Donggala memiliki potensi usaha agribisnis hulu dan hilir, sumberdaya tersebut terdapat tiga titik utama yaitu di Kecamatan Dolo, Sigi Biromaru dan Palolo, dari 14 kecamatan yang ada Kabupaten Donggala pada tahun 2003. Ketiga titik utama ini dapat menjadi pusat pertumbuhan wilayah baru berbasis pada kegiatan agribisnis, atau menjadi Kota Pertanian.

Pembangunan kawasan agropolitan adalah konsep pengembangan ruang wilayah yang

---

\* Staf Pengajar Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako, Palu

\*\* Staf Pengajar Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah, Palu

memadukan pembangunan perdesaan dan perkotaan yang saling menguntungkan, berbasis pada potensi pertanian agribisnis secara optimal dengan tetap memelihara kelestarian fungsi-fungsi lingkungan hidup (Rivai, 2003). Muta'ali (2004) menyebutkan pembangunan perdesaan dan desa-desa dibelakangnya akan beraglomerasi dengan daerah sekitar, sehingga pada gilirannya dapat menjadi pusat pertumbuhan wilayah.

Dalam Martina (2004) oleh Perroux menyatakan bahwa pusat pertumbuhan (*growth pole*) tidak terjadi di segala tempat, tetapi hanya terbatas pada tempat-tempat tertentu, yang mempunyai berbagai variabel dengan intensitas yang berbeda-beda. Ruang tersebut diidentifikasi sebagai suatu arena (medan) kekuatan, yang di dalamnya terdapat kutub-kutub atau pusat-pusat, setiap kutub mempunyai kekuatan pancaran pengembangan ke luar dan kekuatan tarikan ke dalam. Aglomerasi dan arus polarisasi dalam suatu wilayah akan cenderung bergravitasi (tertarik) ke arah titik-titik utama. Demikian halnya kawasan agropolitan Kabupaten Donggala yang terletak di tiga titik utama (Dolo, Sigi Biromaru, dan Palolo) yang saling berdekatan akan menyatu membentuk sistem pusat pertumbuhan baru, sejalan dengan keberadaan kota Palu yang sekarang, yang sebelum adalah aglomerasi dari arus polarisasi desa-desa dibelakangnya yang saling berdekatan.

Adapun rumusan masalah pada studi ini adalah:

- a. Bagaimana Kawasan Agropolitan Kabupaten Donggala dalam konteks pengembangan wilayah dapat menjadi pusat pertumbuhan wilayah baru ?
- b. Bagaimana strategi pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Donggala ?

Sementara tujuan studi ini adalah:

- a. Mengetahui potensi dan masalah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Donggala dalam konteks pengembangan wilayah sebagai pusat pertumbuhan wilayah baru.
- b. Mengetahui arah pengembangan rencana kawasan agropolitan Kabupaten Donggala.

## 2. Metoda Penelitian

Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif berusaha menjelaskan atau menggambarkan data

yang ada dalam bentuk deskriptif. Sebagai pendukung pembahasan, beberapa data disajikan dalam bentuk tabel yang kemudian diinterpretasikan sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas, kemudian dikaji dengan pendekatan teoritis dan teknis.

Sebelum mendeskripsikan dilakukan inventarisasi data dan studi literatur, khususnya yang membahas mengenai kawasan agropolitan dan pusat pertumbuhan wilayah baru, tidak terkecuali dokumen rencana kawasan agropolitan Kabupaten Donggala itu sendiri. Setelah data semua terkumpul, maka langkah selanjutnya dilakukan penyeleksian, klasifikasi dan mensistematiskan data untuk diolah sehingga memudahkan pembahasan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Konsep kawasan agropolitan sebagai pusat pertumbuhan wilayah baru mulai dikembangkan semenjak tahun 1975 oleh Friedmann, yang penting dalam konsep ini adalah prinsip mandiri dan berdikari Kerjasama dan gotong-royong dalam masyarakat adalah kunci suksesnya pendekatan agropolitan (Hutagalun, 2004). Konsep agropolitan berprinsip desentralisasi dan mengikutsertakan sebagian besar penduduk wilayah, yaitu penduduk pedesaan yang bertani dalam pembangunan. Konsep tersebut dibuat untuk mengembangkan wilayah perdesaan menjadi pusat pertumbuhan wilayah baru yang berbasis pada kegiatan agribisnis. (BAPPENAS, 2003).

Dalam konsep ini, perdesaan yang tadinya tertutup, diusahakan supaya lebih terbuka sehingga dapat menjadi pusat pertumbuhan wilayah baru. misalnya, dengan menyebarkan berbagai industri kecil di wilayah pedesaan yang berbasis agribisnis, penduduk pedesaan dapat meningkatkan pendapatannya serta mendapatkan prasarana sosial ekonomi dalam jangkauannya, dan dengan demikian perpindahan penduduk ke kota dapat dikendalikan.

Kawasan kota agropolitan berada dalam kawasan sentra produksi pertanian (selanjutnya kawasan tersebut disebut sebagai kawasan Agropolitan. Kota pertanian dapat merupakan Kota menengah, kota kecil, kota Kecamatan, kota pedesaan yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang mendorong pertumbuhan pedesaan dan desa-desa hinterland di wilayah sekitarnya (Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan, 2002).

Kawasan agropolitan yang telah berkembang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Mayoritas masyarakat memperoleh pendapat dari kegiatan agribisnis
- b. Didominasi oleh kegiatan pertanian, termasuk di dalamnya usaha industri (pengolahan) pertanian, perdagangan hasil-hasil pertanian, perdagangan agrobisnis hulu(sarana pertanian dan permodalan), agrowisata dan jasa pelayanan.
- c. Relasi antara kota dan daerah-daerah hinterlandnya bersifat interpendensi yang harmonis dan saling membutuhkan. Kawasan pertanian mengembangkan usaha budidaya (*on farm*) dan produk olahan skala rumah tangga (*off farm*) dan kota menyediakan penyediaan sarana pertanian, modal, teknologi, informasi pengolahan hasil dan pemasaran hasil produksi pertanian.
- d. Pola kehidupan masyarakatnya sama dengan kehidupan kota karena prasarana dan sarana yang dimilikinya tidak berbeda dengan di kota. Batasan kawasan agropolitan ditentukan oleh skala ekonomi dan ruang lingkup ekonomi bukan oleh batasan administratif. Penetapan kawasan agropolitan hendaknya dirancang secara lokal dengan memperhatikan realitas perkembangan agrobisnis yang ada di setiap daerah.

Dari ciri-ciri yang diuraikan di atas, dapat menjadi potensi dan dapat pula menjadi kendala pengembangan kawasan agropolitan menjadi pusat pertumbuhan wilayah. Dikatakan potensi jika dapat mendorong pertumbuhan wilayah tersebut, sedangkan menjadi kendala jika ciri-ciri tidak terpenuhi/tidak mencukupi sesuai persyaratan ciri-ciri tersebut.

Dalam Rivai (2003) dijelaskan konsep pengembangan kawasan agropolitan merupakan alternatif solusi untuk pengembangan wilayah pedesaan. Konsepnya tidak semata-mata ditujukan kepada pembangunan fisik material tetapi juga sekaligus harus dikaitkan dengan pembangunan masyarakat atau sumberdaya manusia secara langsung. Lebih lanjut bahwa program pengembangan kawasan agropolitan terkandung muatan diantaranya :

- a. Penetapan pusat agropolitan yang berfungsi sebagai pusat perdagangan dan transportasi pertanian, penyedia jasa pendukung pertanian, pasar konsumen produk non pertanian pusat industri pertanian, penyedia pekerjaan non pertanian dan pusat agropolitan serta hinterlandnya terkait dengan sistem permukiman

nasional, propinsi dan kabupaten.

- b. Penetapan unit-unit kawasan pengembangan yang berfungsi sebagai pusat produksi pertanian intensifikasi pertanian, pusat pendapatan pedesaan dan permintaan untuk barang-barang dan jasa non pertanian dan produksi tanaman siap jual dan diversifikasi pertanian
- c. Penetapan sektor unggulan, yaitu merupakan sektor unggulan yang sudah berkembang dan didukung oleh sektor hilirnya, kegiatan agribisnis yang banyak melibatkan pelaku dan masyarakat yang paling besar dan mempunyai skala ekonomi yang memungkinkan untuk dikembangkan dengan orientasi ekspor.
- d. Infrastruktur akan membentuk struktur ruang serta mendukung pengembangan kawasan agropolitan adalah jaringan jalan, irigasi, sumber-sumber air dan jaringan utilitas (listrik dan telekomunikasi)
- e. Sistem kelembagaan pengelola kawasan agropolitan merupakan bagian dari pemerintah daerah dengan fasilitas pemerintah pusat, dan pengembangan sistem kelembagaan insentif dan disinsentif. Melalui keterkaitan tersebut, pusat agropolitan dan kawasan pedesaan berinteraksi satu sama lainnya meningkatkan nilai tambah (*value added*) produksi kawasan agropolitan sehingga pembangunan pedesaan dapat dipacu dan migrasi desa kota yang terjadi dapat dikendalikan.

### 3.1 Kawasan Agropolitan Kabupaten Donggala Sebagai Pusat Pertumbuhan Wilayah

#### • Peran Dalam Konteks Regional

Salah satu keunggulan Kawasan Agropolitan Kabupaten Donggala sehingga dapat menjadi pusat pertumbuhan wilayah adalah letak atau kedudukan geografis dalam konteks regional serta keunggulan komoditi yang dimilikinya. Letak kawasan ini pada *setting* wilayah yang lebih luas (regional) yang berimplikasi pada kepentingan pengembangan yang lebih luas pula. Kawasan agropolitan ini dengan *outlet* Kota Palu terletak di wilayah pesisir Selat Makassar.

Dalam konteks pengembangan nasional, Selat Makassar merupakan salah satu jalur utama ke kawasan Timur Indonesia. Potensi minyak bumi di lepas pantai Kalimantan Timur, hasil laut selat Makassar, serta potensi daratan pulau-pulau utama (Kalimantan dan Sulawesi) serta gugus pulau-pulau kecil yang ada di selat ini lebih memberikan daya

tarik kawasan ini sebagai lokasi investasi dimasa depan. Posisi ini memungkinkan komoditi unggulan dari kawasan agropolitan ini untuk dipasarkan antar pulau atau ekspor.

Komoditi unggulan yang berasal dari Kawasan Agropolitan Kabupaten Donggala akan memasuki jalur perdagangan bebas khususnya melalui selat Makassar. Disamping itu Kabupaten Donggala dapat menjadi lokasi investasi potensial, tempat pemasaran hasil produksi dari luar wilayah, dan sebaliknya hasil produksi wilayah kecamatan ini dapat dikirim keluar sebagai komoditi perdagangan.

- Peran Dalam Konteks Lokal

- a. Dengan Daerah Hinterlandnya

Sesuai kondisi geografis yang relatif dekat dengan kota Palu yang juga adalah ibukota Propinsi Sulawesi Tengah, menjadikan kota ini menjadi *outlet* dan *inlet* sistem perdagangan dari dan ke Kawasan Agropolitan Kabupaten Donggala. Aliran komoditi diantar pulaukan melalui Kota Palu. Perdagangan antar pulau komoditi unggulan agropolitan (seperti kakao) memegang peranan penting dalam menggerakkan kegiatan ekonomi di Kawasan Kabupaten Donggala. Hal ini didukung kemudahan keberadaan pelabuhan Pantoloan, Bandara Mutiara Palu dan jaringan jalan darat regional trans-Sulawesi.

- b. Dengan internal kawasan

Simpul kegiatan perdagangan internal di Kawasan Agropolitan Kabupaten Donggala adalah pasar-pasar tradisional yang tersebar pada beberapa desa. Data tahun 2003 diketahui terdapat sejumlah 16 pasar mingguan di kawasan ini.

Peranan kota Palu sebagai bagian mata rantai distribusi bahan makanan hasil pabrik dari luar wilayah ke pasar-pasar tradisional ini sangat menonjol, kota ini menjadi distributor bagi pasar, toko/kios eceran pada tiap desa yang ada di kawasan agropolitan ini. Rantai pemasaran bahan-bahan ini menciptakan keterkaitan yang terjadi antara Kota Palu dengan desa-desa di kawasan agropolitan ini.

- Pengembang Wilayah Kawasan Agropolitan Kabupaten Donggala

- a. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten

Donggala 1999-2008

Rencana kawasan agropolitan Kabupaten Donggala adalah perwujudan pengembangan wilayah melalui Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Donggala 1999-2008. Kebijakan yang ditempuh adalah :

- (a) Mendukung dan mengembangkan tercapainya fungsi lindung dan fungsi budidaya yang disesuaikan dengan prioritas pembangunan daerah melalui penguangan program dan proyek.
- (b) Menetapkan pola perwilayahan dan kebijaksanaan perwilayahan yang meliputi susunan
- (c) Membentuk wadah kerjasama antar wilayah baik dalam konteks nasional, maupun regional dan melalui wadah bekerjasama tersebut

- b. Hirarki Tata Ruang

Kawasan agropolitan dalam kedudukannya dalam RTRW Kabupaten Donggala tahun 1999-2008, hirarki tertinggi pelayanan yakni di Biromaru, Dolo, Palolo sebagai kota orde III. Kota-kota ibukota kecamatan ini membawahi desa-desa lingkup administrasi masing-masing yang memiliki hirarki yang lebih rendah.

Saat ini kota-kota ibukota kecamatan di kawasan agropolitan ini lebih menonjol peranannya sebagai pusat pelayanan administrasi pemerintahan (*civic center*) tingkat kecamatan, sedangkan orientasi perdagangan dan jasa perdesaan lebih kuat ke Kota Palu yang letaknya relatif sangat dekat ke kawasan ini.

- c. Arah fungsi kawasan/lahan

Arah fungsi lahan ini dimaksudkan untuk mengatur pemanfaatannya berdasarkan besaran kegiatan, jenis kegiatan, fungsi lokasi, kualitas ruang dan estetika serta kelestarian lingkungan. Dengan demikian dapat mencegah pemborosan manfaat ruang dan penurunan kualitas ruang. Arah fungsi lahan RTRW Kabupaten Donggala Tahun 1999-2008 terhadap Kawasan agropolitan seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas lahan Kawasan Agropolitan Berdasarkan RTRW Kab. Donggala Tahun 1999-2008

Fungsi Kawasan	Dolo	Sigi Biromaru	Palolo	Jumlah	%
Hutan Lindung	46.278,00	12.030,00	9.600,00	67.908,00	28,33
Taman Nasional	-	15.000,00	9.000,00	24.000,00	10,01
Cagar alam	-	-	-	-	-
Hutan Bakau	-	-	-	-	-
Taman Hutan raya	-	230,00	-	230,00	0,10
Taman Wisata	-	-	-	-	-
Suaka Marga satwa	-	-	-	-	-
Pemukiman Perdesaan	-	-	-	-	-
Pemukiman perkotaan	230,00	1.750,00	325,00	2.305,00	0,96
Hutan Produksi terbatas	54.790,00	11.100,00	-	65.890,00	27,49
Hutan Produksi Konversi	16.200,00	-	-	16.200,00	6,76
Hutan Produksi tetap	-	-	-	-	-
Lahan kering	21.050,00	10.070,00	4.481,00	35.601,00	14,85
Lahan basah	2.550,00	8.250,00	3.360,00	14.160,00	5,91
Lahan perkebunan	4.240,00	6.410,00	2.740,00	13.390,00	5,59
Perikanan darat	-	-	-	-	-
<b>T O T A L</b>	<b>145.338,00</b>	<b>64.840,00</b>	<b>29.506,00</b>	<b>239.684,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : RTRW Kab. Donggala 1999-2008

d. Struktur Tata Ruang Kawasan Agropolitan

Struktur tata ruang kawasan agropolitan secara teoritis didasarkan pada konsep *core-periphery area*, konsep ini memandang wilayah sebagai suatu hubungan sosial ekonomi antara pusat dan daerah pinggiran, dalam konteks agropolitan, hubungan dimaksud adalah hubungan antara kota inti dengan desa-desa lainnya yang ada di kawasan agropolitan. Struktur tata ruang ini akan mengintegrasikan lokasi-lokasi kegiatan *on-farm dan off-farm* sedemikian rupa sehingga tujuan pengembangan kawasan agropolitan dapat tercapai, dan dibentuk untuk:

- Menciptakan dan memudahkan hubungan antara desa-desa sentra produksi *on-farm* maupun desa-desa potensial di kawasan agropolitan dengan kota inti sebagai sentra kegiatan *off-farm*.
- Menciptakan kemudahan bagi penduduk yang berdiam di desa-desa yang ada di kawasan agropolitan untuk dapat menikmati fasilitas dan prasarana sosial ekonomi pendukung kegiatan agribisnis yang ada di kota inti.
- Menciptakan sistim atau pola distribusi sarana sosial ekonomi yang berjenjang (hirarki) sehingga menjangkau seluruh desa di kawasan agropolitan.

- Menciptakan keterkaitan antar pusat-pusat permukiman yang lebih kuat sehingga mampu memutar roda perekonomian yang berbasis agribisnis yang lebih efisien.

e. Hirarki Pengembangan

Asas aturan hirarkis yang dipedomani dalam RTRW Kabupaten Donggala 1998-2008 adalah aturan hirarkis yang terbentuk karena jenjang pemerintahan, secara hirarkis dari yang tertinggi ke terendah di kawasan agropolitan ini adalah sebagai berikut: Hirarki tertinggi: Kota pusat pemerintahan Kecamatan Dolo, Sigi Biromaru dan Palolo dan Hirarki berikutnya adalah desa-desa yang ada di kawasan ini. Aturan hirarkis berdasarkan pemerintahan ini lebih bersifat politis dimana pusat kecamatan ibukota kecamatan mengendalikan sepenuhnya desa-desa bawahannya.

Model spasial teoritis suatu kawasan agropolitan terdiri dari inti distrik (*core*) berupa kota kecil dan desa-desa yang memiliki keterkaitan (*link*) dengan kota inti, berdasarkan model teoritis ini kota inti harus memiliki hirarki tertinggi sebagai pusat pemasaran yang berperan sebagai inti distrik (*core of district*) yang dapat melayani seluruh kawasan agropolitan, sedangkan desa-desa pendukungnya berada pada hirarki yang lebih rendah.

Perpaduan antara model teoritis suatu kawasan agropolitan dengan prinsip-prinsip hierarki yang mengikuti pola pasar, akan membentuk hirarki tata ruang kawasan agropolitan yang mengikuti prinsip-prinsip pasar yang juga bermanfaat secara sosial. Hierarki yang lebih tinggi akan berfungsi memberikan layanan barang pasar tingkat tinggi bagi daerah komplementernya, mensuplai dengan barang-barang dan jasa sentral seperti jasa-jasa eceran, jasa-jasa perdagangan, perbankan dan profesional. Pusat ini juga dapat menyediakan fasilitas-fasilitas pendidikan, hiburan, kebudayaan disamping pemerintahan sendiri.

- **Komoditi Basis dan Unggulan**
  - a. **Komoditi basis**

Penetapan komoditi unggulan didahului dengan analisis komoditi basis bertujuan memisahkan komoditi basis surplus ekspor (komoditi dominan) dan komoditi bukan basis (komoditi pendukung) Komoditi basis tidak hanya komoditi ekspor saja (dalam arti sempit) tetapi juga mencakup semua komoditi yang di topan secara ekstern yang juga meliputi kegiatan-kegiatan yang didukung bantuan finansial ekstern dan pemerintah.

Komoditi basis dan bukan basis di kawasan agropolitan Kabupaten Donggala dan bukan basis adalah : (1) komoditi tanaman pangan yakni padi sawah dan jagung, sedangkan komoditi lain kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar bukan merupakan komoditi basis, (2) komoditi tanaman perkebunan: komoditi kelapa, kakao dan Jambu mente, sedangkan komoditi lain

seperti cengkeh, kopi dan vanili bukan merupakan komoditi basis, serta (3) Komoditi peternakan, yakni sapi, ayam broiler dan ayam petelur sedangkan kerbau, kuda, kambing, domba, babi, ayam buras dan itik bukan merupakan komoditi basis.

- b. **Komoditi Unggulan**

Komoditi unggulan Kawasan Agropolitan Kabupaten Donggala terinci pada Tabel 2.

- **Pengembangan Komoditi Unggulan**

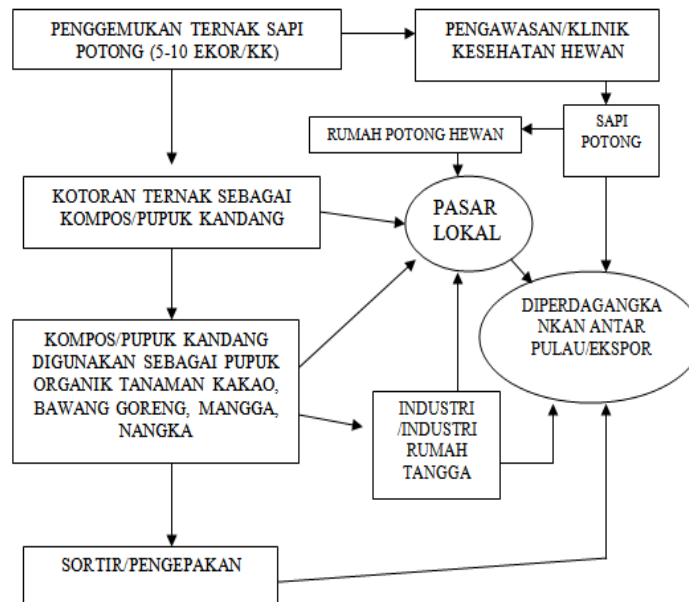
- a. **Kakao**

Luas areal perkebunan perkebunan besar dan perkebunan rakyat kakao di Propinsi Sulawesi Tengah tahun 2001 seluas 83.732 ha dengan produksi 112.602 ton. Dari data yang ada di ketahui 23,35 % luas perkebunan kakao di Sulawesi Tengah terdapat di Kabupaten Donggala, disamping itu 24,74 % produksi kakao propinsi ini di sumbang kabupaten tersebut. Luas lahan perkebunan kakao di Kawasan Agropolitan Kabupaten Donggala pada tahun 2001 seluas 2.582,65 ha atau 13,21 % dari luas tanam komoditi kakao di Kabupaten Donggala.

Kawasan agropolitan ini akan dapat menyerap produksi kakao dari beberapa kecamatan di sekitarnya yang berperan sebagai sentra produksi kakao, seperti Kecamatan Lore Utara, Kulawi dan Lalundu yang dimungkinkan apabila jaringan jalan darat yang relatif dekat yang menghubungkan kecamatan ini dengan kawasan agropolitan Kecamatan Dolo, Sigi Biromaru, Palolo dapat terbuka.

Tabel 2. Komoditi Unggulan di Kawasan

KRITERIA	Padi sawah	Jagung	Kelapa	Kakao	Jambu Mente	Sapi	Ayam Broiler	Ayam Petelur	Bawang Goreng	Nangka	Mangga
Komoditi yang memberikan Nilai tambah				0		0	0	0	0	0	0
Komoditi yang memberikan devisa besar				0	0	0			0	0	0
Agribisnis komoditi melibatkan pelaku terbanyak	0	0	0	0		0			0	0	0
Agribisnis komoditi berdampak ganda luas				0		0			0	0	0
Bukan komoditi pemula	0	0	0	0		0	0	0	0	0	0
Komoditi berpotensi Agribisnis				0		0			0	0	0



Gambar 1. Model Agribisnis Komoditi Unggulan Kawasan Agropolitan Kabupaten Donggala

b. Ternak sapi potong

Kecamatan Dolo, Sigi Biromaru, Palolo merupakan sentra untuk komoditi unggulan ternak sapi potong di Kabupaten Donggala. Secara teknis, untuk melaksanakan pengembangan produksi peternakan (sapi), diperlukan ketersediaan faktor-faktor produksi dalam jumlah, kualitas, waktu, tempat dan harga yang tepat. Dengan demikian hasil usahanya diharapkan dapat dijual untuk memenuhi permintaan pasar dengan kualitas dan harga yang bersaing yang selanjutnya akan memberikan keuntungan yang layak.

Konsumsi masyarakat Sulawesi Tengah terhadap daging, terutama daging sapi rata-rata meningkat 17,11 % (2003) dari periode sebelumnya untuk protein 3,42 gr/kapita/hari, kalori 53,27 gr/kapita/hari dan lemak 4,13 gr/kapita/hari berarti tingkat konsumsi daging masih jauh dari standar nasional yaitu untuk protein 50 gr/ kapita/hari. Dari hasil pemantauan, sebagian besar hasil ternak (sapi) di daerah ini dipasarkan keluar daerah dan hanya dalam jumlah kecil ternak di daerah ini dipasarkan secara lokal. Pemasaran secara lokal melalui 2 jalur yaitu dari peternak (produsen) langsung ke konsumen, kedua melalui perantara ke tukang jagal lalu ke konsumen.

Daerah pemasaran ternak sapi dari kawasan agropolitan Kabupaten Donggala melalui jalur pusat produksi (Kecamatan Dolo, Sigi Biromaru, Palolo) kemudian dikirim ke Kalimantan Timur dan juga ke DKI Jakarta dengan jenis sapi *Onggoe* yang semuanya adalah sapi-sapi yang siap potong.

c. Komoditi Bawang goreng, Nangka dan Mangga

(a). Bawang Goreng : Komoditi bawang goreng merupakan jenis bawang varietas lokal yang hanya dapat tumbuh baik di Lembah Palu. Komoditi ini dijual dipasar tradisional dalam bentuk bawang asalan (umbi dan daunnya) dan dalam bentuk bawang goreng. Pada beberapa tahun terakhir bawang goreng sebagai industri kecil/industri rumah tangga telah menjadi cidera mata khas kota Palu.

Disamping itu hasil industri bawang goreng ini secara terbatas telah diperdagangkan antar pulau seperti ke Surabaya, Manado, Makassar dan Jakarta. Sentra pengembangan komoditi bawang goreng di kawasan agropolitan di Sigi Biromaru. Dari data yang ada diketahui lahan potensial pengembangan di kecamatan ini diperkirakan 3.000 ha desa sentranya adalah Sidera dan Soulowe.

(b). Nangka dan Mangga: Sama halnya dengan komoditi bawang goreng, nangka dan mangga sebagai komoditi unggulan memiliki cita rasa yang khas karena bentukan kondisi agroklimat Lembah Palu yang khas. Komoditi ini dalam bentuk buah segar diperdagangkan ke luar wilayah dengan tujuan pasar utama Propinsi Kalimantan Timur. Disamping itu beberapa tujuan pasar antar wilayah seperti Papua dan Sulawesi Selatan. Sentra pengembangan komoditi nangka dan mangga adalah di Biromaru dan Dolo. Dilihat dari pola sebaran budidaya komoditi ini diperkirakan wilayah dataran lembah Palu (42.000 ha) yang masuk di kawasan agropolitan ini potensial untuk budidaya kedua jenis komoditi.

- Model Pengembangan Agribisnis Komoditi Unggulan  
Model Agribisnis Komoditi Unggulan Kawasan Agropolitan Kabupaten Donggala disajikan pada Gambar 1.

### 3.2 Strategi Pengembangan

Strategi mencakup kebijakan dan program pengembangan dengan lingkup jangkauan bertumpu pada sumberdaya lokal, baik sumbernya alam maupun sumberdaya manusia yang mengutamakan tumbuh berkembangnya sistem kelembagaan perekonomian rakyat yang mandiri dan berkualitas.

- Kebijakan pengembangan

Kebijakan pengembangan kawasan Agropolitan Kabupaten Donggala sebagai berikut :

- a. Pengembangan sumberdaya manusia, didasarkan pada pembinaan sumberdaya manusia yang tekun, kerja keras, kerjasama, dan inovatif
- b. Pengembangan permodalan dengan menghilangkan ketergantungan dan menumbuhkan keswadayaan menuju sistim ekonomi rakyat.
- c. Pengembangan kelembagaan ekonomi rakyat yang berdaya saing dan pengembangan Usaha agribisnis
- d. Pengembangan prasarana dan sarana seperti jaringan jalan, irigasi, transportasi, telekomunikasi, pasar, gudang dan kegiatan-

kegiatan untuk memperlancar pengangkutan hasil pertanian dengan efisien dan risiko minimal

- e. Pengembangan Iklim usaha adalah reformasi regulasi yang berkaitan dengan penciptaan iklim kondusif bagi pengembangan usaha, pengembangan ekonomi daerah, dan wilayah.
- f. Pengembangan kawasan perlu mendapat perlakuan khusus, yakni investasi yang relatif lebih besar dibandingkan dengan kawasan perdesaan lainnya dengan membangun infrastruktur-infrastruktur dasar dan fasilitas penunjang.

- Program pengembangan

Program pengembangan kawasan Agropolitan Kabupaten Donggala sebagai berikut :

- a. Menumbuhkembangkan kelembagaan usaha ekonomi petani (*on-farm* dan *off farm*) yang efektif, efisien dan berdaya saing
- b. Menumbuhkembangkan sarana dan prasarana umum dan sosial yang mendukung kelancaran usaha ekonomi masyarakat
- c. Menciptakan iklim usaha ekonomi yang mampu mendorong pertumbuhan dan perkembangan usaha masyarakat di kawasan agropolitan.

## 4. Kesimpulan dan Saran

### 4.1 Kesimpulan

- a. Secara teori kawasan agropolitan Kabupaten Donggala merupakan pengembangan pusat pelayanan agribisnis yang melayani, mendorong dan memacu pembangunan pertanian di suatu kawasan dan wilayah - wilayah sekitarnya dengan menetapkan satu atau dua komoditi untuk dikembangkan secara intensif dan terarah. Peningkatan keterkaitan antar desa akan berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing berbasis kerakyatan dan berkelanjutan (tidak merusak lingkungan) sehingga pada gilirannya dapat menjadi pusat pertumbuhan wilayah baru.
- b. Strategi pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Donggala dilakukan dalam bentuk kebijaksanaan dan pengembangan program, serta investasi yang relatif lebih besar dibandingkan dengan kawasan perdesaan lainnya dengan membangun infrastruktur-infrastruktur dasar dan fasilitas penunjang.



#### 4.2 Saran

- a. Diharapkan pemerintah Kabupaten Sigi dalam pengembangan wilayah mendorong berkembangnya sistem usaha agribisnis berbasis kerakyatan di perdesaan dengan mempertimbangkan konsep pengembangan wilayah dalam Rencana Kawasan Agropolitan Kabupaten Donggala (2003).
- b. Untuk mewujudkan kawasan agropolitan diperlukan dukungan prasarana dan sarana pendukung sehingga diperlukan konsistensi komitmen pemerintah daerah dan kerja sama antar departemen atau dinas terkait.

#### 5. Daftar Pustaka

- , 2003, Bulletin Kawasan, Edisi 1 dan 2, Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus Dan Tertinggal Deputi Bidang Otonomi Daerah Dan Pembangunan Regional, Bappenas, Jakarta
- , 2003, Laporan Akhir Rencana Kawasan Agropolitan Kabupaten Donggala, Dispraswil Prop. Sulawesi Tengah, Palu
- , 2002, Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan, Departemen Pertanian R.I, Jakarta.
- M. Hutagalung, Togap, 2004, Agropolitan Merupakan Alternatif Pembangunan Perdesaan Berkelanjutan, Sekolah Pascasarjana/S3, Institut Pertanian , Bogor
- Martina, Ken, 2004, Konsep Agropolitan Sebagai Alternatif Konsep Grow Pole di Indonesia ; Studi Kasus Pulau Jawa, Sekolah Pascasarjana/S3, Institut Pertanian , Bogor
- Muta'ali, Luthfi, 2004, Paradigma Perkembangan Wilayah, Fakultas Geografi Univ. Gadjah Mada, Yogyakarta, 2004
- Ritohardoyo, Su, 2003, Pengantar Perencanaan Pembangunan Wilayah, Fakultas Geografi Univ. Gadjah Mada, Yogyakarta
- Rivai, Deddy Effendi, 2003, Pengembangan Kawasan Agropolitan Sebagai Pendekatan Wilayah dan Pemberdayaan Masyarakat Pertanian, Sekolah Pascasarjana/S3, Institut Pertanian , Bogor